

## **RUKYAH BIL QALBI PERSPEKTIF TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH AL-ALIYAH JOMBANG**

Oleh : Ahmad Fuad Al-Anshary

Dosen Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang

Email : ahmad\_fuad@walisongo.ac.id

### **ABSTRAK**

Penentuan awal bulan Kamariah di Indonesia belum menemukan kata sepakat untuk menunjuk satu kriteria. Hal ini karena masing-masing kelompok masih memegang teguh metode dan kriteria mereka sendiri yang dianggap paling benar. Perbedaan metode dan kriteria penentuan awal bulan Kamariah di Indonesia dilatar belakangi oleh banyaknya kelompok atau golongan yang dapat menentukan sendiri berdasarkan keyakinan masing-masing kelompok. Salah satu kelompok yang kerap kali berbeda dengan pemerintah dalam hal menentukan awal bulan Kamariah khususnya Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah adalah tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang ada di Jombang. Hal ini disebabkan karena kriteria dan metode penentuannya berbeda dengan pemerintah. Dalam keyakinan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah meyakini adanya konsep *rukya bil qalbi*, yang mana konsep keyakinan seperti ini tidak dimiliki oleh kelompok-kelompok yang lain. Fenomena ini kemudian menjadi unik, karena sebuah tarekat yang menurut ruang kajiannya adalah tasawuf, tetapi justru masuk dalam ranah kajian fiqih. Penentuan awal bulan seperti halnya yang dilakukan oleh tarekat Naqsabandiyah ini dipandang sebagai suatu yang masuk dalam ranah kajian fiqih. Secara geografis Jombang merupakan kota agraris, yang mana sebagian besar penduduknya adalah petani. Secara garis besar dalam segi budaya dan ketaatan beragama masyarakat Jombang sangat kuat. Oleh karena itu ketaatan terhadap pemuka agama juga kuat, seperti halnya ketaatan terhadap Mursyid tarekat.

*Keyword:* awal bulan Kamariah, tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, *rukya bil qalbi*

## A. Pendahuluan

Fenomena yang sering kita temui saat mendekati awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah, adalah perbedaan dalam menetapkan awal bulannya. Begitu luasnya wilayah Indonesia serta didukung oleh banyaknya budaya dan kebebasan dalam melakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing warga negara, sehingga memungkinkan untuk terjadi perbedaan dalam menetapkan awal bulan. Permasalahan penetapan awal bulan seakan tiada habisnya, walau sudah melalui berbagai macam pengkajian, tetap saja hingga kini belum ada kata sepakat bagi umat Islam Indonesia dalam menetapkan awal bulan Kamariah, khususnya pada ketiga bulan tersebut diatas (Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah).

Secara garis besar ada dua metode penentuan awal bulan kamariah, yakni dengan menggunakan metode hisab dan rukyat. Hisab dilakukan sebagai acuan untuk memprediksikan terjadinya bulan baru, sedangkan rukyat digunakan sebagai wujud konfirmasi atas apa yang telah ditentukan dalam hasil hisab. Dalam permasalahan kontemporer sebetulnya hal ini sudah selesai, akan tetapi yang belum selesai hingga saat ini adalah kesepakatan atas kriteria yang ideal digunakan dalam menentukan awal bulan Kamariah. Permasalahan ini tentu masih menyisakan pekerjaan rumah (PR) bagi pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama untuk dapat membuat suatu formulasi kriteria yang bisa diterima oleh semua elemen masyarakat termasuk ormas Islam di Indonesia.

Berdasar dari apa yang telah diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945, bahwa setiap warga negara berhak melakukan peribadatan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, menimbulkan banyak penafsiran atas kebebasan tersebut. Salah satu dari penafsiran tersebut yakni sebagaimana penentuan awal bulan Kamariah yang dilakukan oleh tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah yang ada di Jombang. Menurut Nasuha Anwar, Mursyid tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah mengatakan bahwa persoalan keyakinan dalam menjalankan ibadah sebetulnya bukan urusan pemerintah. Karena itulah, ia merasa tidak ada yang perlu dipersoalkan saat didapati

kelompok-kelompok yang memilih berbeda untuk menjalankan keyakinannya terhadap penetapan awal Ramadan dan Idul Fitri. Menurutnya pula, persoalan untuk menentukan awal Ramadan dan Idul Fitri sangat tergantung pada konteks ruang dan waktu. Permasalahan yang perlu diperbaiki adalah pemahaman pola pikir sebagian besar masyarakat mengenai persoalan dasar dalam menjalankan ibadah puasa Ramadan dan Idul Fitri.<sup>1</sup>

Hal ini dipandang wajar karena sebelum masa reformasi kelompok-kelompok yang berbeda dengan pemerintah sudah ada, akan tetapi tidak muncul di permukaan. Namun setelah masa reformasi, banyak bermunculan kebebasan berpendapat dari berbagai kelompok yang berbeda dengan pemerintah. Ini merupakan sebuah keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan keyakinan. Salah satu kelompok yang berbeda tersebut adalah tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang kerap kali berbeda dengan pemerintah dalam menentukan awal bulan.

Nasuha menambahkan, mengapa penentuan waktu salat Idul Fitri berbeda dengan keputusan pemerintah, karena ia berpedoman pada rukyah lokal. Meskipun begitu, jama'ah tarekat ini berharap perbedaan itu tidak menyebabkan perpecahan dan dipersoalkan. Peralnya, perbedaan itu sudah berlangsung turun-temurun dan hanya sekali sama dengan Pemerintah. Perlu diketahui bahwa tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Jombang mengenal istilah rukyah lokal, yang dimaknai bahwa kegiatan rukyah yang dilakukan di tempat di mana seorang perukyah itu tinggal, yang berarti bahwa, rukyah yang dimaksudkan dapat dilakukan di sekitar rumah.<sup>2</sup>

Fenomena ini akan menjadi menarik, karena sejatinya dalam ajaran tarekat lebih menekankan pada masalah tasawuf dan tauhid. Dalam perkembangannya tidak selamanya tarekat hanya membahas masalah tasawuf dan tauhid saja, namun juga masuk ranah kajian fikih, seperti halnya tarekat Naqsabandiyah

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Nasuha Anwar sebagai Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalaidiyah di Jombang

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Nasuha Anwar sebagai Mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalaidiyah di Jombang

Khalidiyah ini. Masalah penentuan awal bulan Kamariah merupakan kajian fikih, yang mana bersifat *dzanni* atas dasar pemikiran manusia.

Sebagai Mursyid tarekat, Nasuha meyakini dirinya telah menggunakan cara-cara beribadah Rasulullah dengan utuh. Cara tersebut yang selama ini sudah mulai ditinggalkan oleh umat Islam kebanyakan dan menggantinya dengan pendekatan teknologi modern. Ia menentukan awal bulan Kamariah dengan menggunakan perhitungan Jawa Islam yang lebih familiar disebut perhitungan Aboge atau Asapon. Ia menganggap selama ini Aboge dapat menentukan dengan pas seperti yang diajarkan oleh Syaikh Abdullah Faqir, leluhur mereka.

Sistem penanggalan Jawa Islam berasal dari percampuran antara sistem penanggalan Saka (Jawa) dan Hijriah (Islam). Hal inilah yang mengakibatkan penanggalan ini kemudian disebut dengan nama penanggalan Jawa Islam (*Anno Javanico*) yang memadukan tradisi Jawa di salah satu sisi dengan tuntutan Syar'i di sisi yang lain<sup>3</sup>.

## **B. Pembahasan**

Pada mulanya penanggalan Jawa Islam berdasarkan pada perhitungan Syamsiah, sebagaimana metode tahun Masehi. Namun sejak berkuasanya Sultan Agung, perhitungan tersebut diubah dengan menggunakan metode Qamariah sebagaimana tahun Hijriah<sup>4</sup>.

Uniknya dalam penanggalan Jawa Islam, hasil gabungan antara dua sistem, yaitu Saka dan Hijriah yang menghasilkan suatu sistem penanggalan dengan menggunakan sistem *lunar*, namun hitungan tahunnya meneruskan tahun Jawa (Saka), yaitu dimulai dari tahun 1555 Jawa, dan terdapat hitungan pekan, yaitu harian dan pasaran sebagai peninggalan adat dari umat Hindu yang masih mengakar pada diri masyarakat Jawa<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Susiknan Azhari. 2007. "Ilmu Falak, Perjumpaan Hazanah Islam dan Sains Modern". Hal. 116

<sup>4</sup> Abdul Karim. 2006. "Mengenal Ilmu Falak". Hal. 45

<sup>5</sup> Muhyiddin Khazin. 2004. "Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek". Hal. 118

Pada tahun 1855 penanggalan Jawa disusun kembali oleh Susuhunan Solo dengan nama-nama yang berasal dari kata-kata setempat dan sekaligus dicocokkan dengan penanggalan Pranata Mangsa, penanggalan ini masih berlaku di Bali. Menurut Dr. R. Goris, karena penanggalan di Jawa dan Bali satu tahun itu terdiri dari 10 bulan, maka untuk bulan ke-11 dan ke-12 meminjam kata-kata Sansekerta, yaitu kata *Jhesta* dan *Asadha*<sup>6</sup>.

Sistem penanggalan Hijriah dilihat dari perkembangannya terbagi atas tiga macam, yaitu hisab *urfi*, hisab *taqribi* dan hisab *hakiki*. Dalam arti sederhana hisab urfi merupakan sistem hisab yang berdasarkan pada adat masyarakat, yang dilandasi sistem perhitungan dengan kaidah-kaidah sederhana. Hisab ini berdasarkan umur Bulan rata-rata dengan berpedoman bahwa nomor bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari<sup>7</sup>.

Sedangkan hisab hakiki pada dasarnya merupakan perhitungan yang mendasarkan pada pergerakan Bulan, Bumi dan Matahari yang sebenarnya. Berbeda dengan hisab urfi yang menggunakan peredaran rata-rata benda langit<sup>8</sup>.

Penanggalan Jawa Islam meskipun mengadopsi dari penanggalan Hijriah yang menggunakan sistem perhitungan berdasarkan peredaran Bulan, tetapi dalam kenyataannya tidak selalu sama dengan penanggalan Hijriah. Penanggalan Hijriah yang dimaksud di sini adalah penanggalan Hijriah yang berdasarkan hisab hakiki. Perbedaan ini terjadi karena penanggalan Hijriah hakiki termasuk dalam kategori *astronomical calendar* yang perhitungannya didasarkan pada pengamatan astronomis, sedangkan penanggalan Jawa Islam termasuk dalam kategori *mathematical calendar* yang dihitung dengan menggunakan perhitungan matematis yang pasti dan *ajeg*<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Tjokorda Rai Sudharta. 2006. "Kalender 301 Tahun, tahun 1800-2100". Hal. 21

<sup>7</sup> Hadi Bashori. 2013. "Penanggalan Islam, Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?". Hal. 208

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 228

<sup>9</sup> Muh. Nashirudin. 2013. "Kalender Hijriah Unversal, Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia". Hal. 66

Dalam sistem penanggalan Jawa Islam dikenal adanya sistem siklus 1 windu, berasal dari budaya Hindu, 1 windu = 8 tahun. Jadi selain adanya kaidah Asapon, Amiswon dll, dalam penanggalan Jawa Islam juga dikenal adanya nama siklus windu yang diadopsi dari istilah *windhu* ketika masyarakat Islam masih menggunakan penanggalan Saka yang berasal dari budaya agama Hindu. Munculnya siklus satu windu ini ditengarai oleh adanya kelebihan 3/8 hari dalam satu tahun, sehingga bila dikalkulasikan akan terdapat kelebihan 3 hari dalam 8 tahun. Maka kemudian dibuatlah metode *zawaliah*, yaitu sistem pengambilan letak 3 hari dari 8 tahun untuk kemudian diletakkan pada 3 tahun dari 8 tahun, sehingga terdapat 3 tahun Kabisat dan 5 tahun Basitah. Hitungan tersebut dimulai dengan menjumlahkan sisa 9 jam ( $3/8 \times 24$ ) pada setiap tahun ke tahun berikutnya.

Adapun untuk menetapkan 3 tahun Kabisat dan 5 tahun Basitah adalah dengan metode *zawaliah*, yaitu mulai dihitung hari sejak *zawal*<sup>10</sup>, yang dalam hitungan jam adalah jam 12. Sehingga yang dihitung sebagai tahun Kabisat adalah hitungan jam yang lebih besar dan paling dekat dengan jam 12<sup>11</sup>.

Untuk memasukkan budaya Islam ke dalam penanggalan ini ditetapkanlah nama-nama tahun yang berasal dari huruf Arab, namun tidak mengikuti urutan *A-Ba-Ja-Dun*, tetapi mengikuti pola angka huruf *Jumali* (وَجَاءَ مَجْرَدًا ب) berdasarkan nama hari pada tanggal 1 Sura tahun Alifnya. Pengambilan tahun awal tetap dimulai dari Alif, sehingga tersusunlah siklus 8 tahun dengan nama-nama Arab sebagai berikut:

- a. Tahun Pertama Alif Basitah (Wustu) 354 hari
- b. Tahun Kedua Ehe Kabisat (Wuntu) 355 hari
- c. Tahun Ketiga Jim Awal Basitah (Wustu) 354 hari
- d. Tahun Keempat Ze Basitah (Wustu) 354 hari
- e. Tahun Kelima Dal Kabisat (Wuntu) 355 hari

<sup>10</sup> Zawal yang dimaksud adalah tergelincirnya Matahari atau kulminasi, yang dihitung dari jam 12 siang

<sup>11</sup> Muh. Aliy dan Choezai. 1977. "Pelajaran Hisab Istihlah, untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam, Hijriah dan Masehi". Hal. 6

- f. Tahun Keenam Be Basitah (Wustu) 354 hari
- g. Tahun Ketujuh Wawu Basitah (Wustu) 354 hari
- h. Tahun Kedelapan Jim Akhir Kabisat (Wuntu) 355 hari

Berikut beberapa koreksi dalam penanggalan Jawa Islam menurut Azhari (2004:13) :

- a. Tahun 1555 - 1626 J (71 tahun) adalah Ajumgi (tahun Alif Jumat Legi)
- b. Tahun 1626 - 1746 J (120 tahun) adalah Amiswon (tahun Alif Kamis Kliwon)
- c. Tahun 1746 - 1866 J (120 tahun) adalah Aboge (tahun Alif Rabu Wage)
- d. Tahun 1867 - 1986 J (120 tahun) adalah Asapon (tahun Alif Selasa Pon)

Tahun Amiswon adalah tahun Alif yang awal hari dan pasarannya adalah Kamis Kliwon. Amiswon merupakan koreksi atas tahun Ajumgi yang sebelumnya, hal ini didapat dengan cara mengurangi hari dan pasaran pada kaidah sebelumnya. Dalam hal ini adalah Ajumgi, tahun Alif Jum'ah Legi dikurangi satu hari dan satu pasaran, sehingga menjadi tahun Alif Kamis Kliwon atau lebih dikenal dengan Amiswon. Begitu seterusnya mengikuti pola pengurangan 1 hari dalam 120 tahun sebagai koreksi agar hitungan tahun penanggalan Jawa Islam dapat sesuai dengan penanggalan Hijriah urfi<sup>12</sup>

- a. Nama Bulan dan Tahun

Dalam satu tahun Hijriah berarti bahwa Bulan mengitari Bumi sebanyak 12 kali. Jumlah hari dalam sebulan pada tahun Hijriah berjumlah 29 dan 30 hari. Sehingga satu tahun Hijriah berjumlah 354 atau 355 hari (Bulan Zulhijjah berumur 29 atau 30 hari).

- 1) Muh}arram / Sura 30
- 2) S}afar / Sapar 29
- 3) Rabi'ul Awwal / Mulud 30
- 4) Rabi'ul Akhir / Ba'da Mulud 29
- 5) Jumadil Awwal / Jumadilawal 30

---

<sup>12</sup> *Opcit.* Bashori. 2013. Hal. 254

- 6) Jumadil Akhir / Jumadilakhir 29
  - 7) Rajab / Rejeb 30
  - 8) Sya'ban / Ruwah (Arwah, Saban) 29
  - 9) Ramadan / Pasha (Puwasa, Siyam, Ramelan) 30
  - 10) Syawwal / Sawal 29
  - 11) Zulqaidah / Sela (Dulkangidah, Apit) 30
  - 12) Zulhijjah / Besar (Dulkijah) 29/30
- = Jumlah 354/355

Mengenai nama tahun, dipakai nama angka tahun Arab, yaitu ا ب ج د ه و ز. Namun urutan yang dipakai adalah pola angka huruf Ju>ma>li> (وَجَاءَ) berdasarkan nama hari pada tanggal 1 Sura tahun Alifnya. Sehingga ada istilah Jim Awal dan Akhir, pengambilan nama awal dan akhir ini berdasarkan urutan kaidah (وَجَاءَ) namun pengambilan tahun awal tetap dimulai dari Alif, sehingga tersusunlah siklus 8 tahun dengan nama-nama Arab sebagai berikut:

- 1) Tahun Pertama Alif (ا)
- 2) Tahun Kedua Ehe (هـ)
- 3) Tahun Ketiga Jim Awal (ج)
- 4) Tahun Keempat Ze (ز)
- 5) Tahun Kelima Dal (د)
- 6) Tahun Keenam Be (ب)
- 7) Tahun Ketujuh Wawu (و)
- 8) Tahun Kedelapan Jim Akhir (ج)

b. Pembagian Pekan (*Khumasi* dan *Subu'i*)

Orang Jawa pada masa pra Islam mengenal pekan yang lamanya tidak hanya tujuh hari saja, namun dari 2 sampai 9 hari. Pekan-pekan ini

disebut dengan nama-nama *dwiwara* (2 hari), *triwara* (3 hari), *caturwara* (4 hari), *pancawara* (5 hari), *sadwara* (6 hari), *saptawara* (7 hari), *astawara* (8 hari) dan *sangawara* (9 hari). Namun sekarang ini hanya pekan yang terdiri atas lima dan tujuh hari saja yang dipakai, walaupun di pulau Bali dan di Tengger, pekan-pekan yang lain tersebut masih dipakai. Pekan yang terdiri atas 5 hari (*pancawara*) disebut sebagai pasaran oleh orang Jawa<sup>13</sup>.

Adapun yang dimaksud dengan pekan adalah perpaduan antara *Khumasi* dan *Subu'i*. *Khumasi* adalah nama lain dari pasaran yang berjumlah lima macam, sedangkan *Subu'i* adalah nama hari yang terdiri dari tujuh hari. Berikut ini adalah pasaran atau *Khumasi* yang terdiri atas:

- 1) Kliwon/ Kasih
- 2) Legi / Manis
- 3) Pahing / Jenar
- 4) Pon / Palguna
- 5) Wage / Kresna/ Langking

Pekan (*Saptawara*) disebut sebagai *padinan* atau *Subu'i* yang terdiri dari 7 hari sebagai berikut :<sup>14</sup>

- 1) Ahad / Radite
- 2) Senen / Soma
- 3) Selasa / Anggara
- 4) Rebo / Budha
- 5) Kamis / Respati
- 6) Jemuwah / Sukra
- 7) Setu / Tumpak / Saniscara

Tradisi Jawa di samping di kenal nama hari juga dikenal nama pasaran. Dari gabungan nama hari dan Pasaran tersebut, maka ada siklus yang diberi nama *selapan dina*, yang terdiri atas 35 hari (7 nama hari x 5

---

<sup>13</sup> Ruswa Darsono. 2010. "Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan". Hal. 95

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 95-96

nama pasaran) di mana setelah 35 hari nama hari dan pasaran kembali pada nama yang sama. Telah disebut terdahulu, bahwa satu windu terdiri atas 2835 hari. Angka 2835 hari tersebut kalau dibagi dengan 35 akan habis, sehingga kalau tanggal satu Sura pada awal windu adalah hari Rabu Wage misalnya, maka pada windu berikutnya akan jatuh pada hari Rabu Wage juga.

Dalam perhitungan Jawa Islam rumusan yang sangat terkenal disebut dengan Aboge, walaupun sebenarnya sudah dilakukan penyesuaian menjadi Asapon seperti berikut ini:

**Tabel Aboge**

ARTI RUMUS	RUMUS	
Tahun Alif Rabu Wage	Aboge	ابوکی
Tahun Ha' Ahad Pon	Hahad Pon	هاحدفون
Tahun Jim Awal Jumat Pon	Jangah Pon	جاءه فون
Tahun Za Selasa Pahing	Za Sahing	زئا هيع
Tahun Dal Sabtu Legi	Dal Tugi	دال توکی
Tahun Ba' Kamis Legi	Bi Misgi	بی میسکی
Tahun Wawu Senin Kliwon	Wo Nenwon	وونین وون
Tahun Jim Akhir Jum'at Wage	Ja Ngahgie	جاءه کی

Seharusnya rumusan tersebut sejak tahun 1867 Jawa, sudah harus diubah seperti berikut:

**Tabel Asapon**

ARTI RUMUS	RUMUS
------------	-------

Tahun Alif Selasa Pon	<i>Asapon</i>	اسا فون
Tahun Ha Sabtu Pahing	<i>Hatuhing</i>	ها توهيغ
Tahun Jim Awal Kamis Pahing	<i>Ja Meshing</i>	جاميس هيغ
Tahun Za Senin Legi	<i>Za Nengi</i>	زانين كي
Tahun Dal Jum'at Kliwon	<i>Dal Ngahwon</i>	دال عاه وون
Tahun Ba' Rabu Kliwon	<i>Be Bowon</i>	بي بوون
Tahun Wawu Ahad Wage	<i>Wa Hadgie</i>	ووحاد كي
Tahun Jim Akhir Kamis Pon	<i>Ha Mispon</i>	جاميس فون

Untuk mengetahui awal Bulan dalam tahun Jawa telah tersusun rumusan sebagai berikut:

**Tabel Bulan dan Pasaran**

ARTI RUMUS	RUMUS	
Muharram dino 1 pasaran 1	<i>Ramjiji</i>	رم جي جي
Shofar dino 3 pasaran 1	<i>Parluji</i>	فار لوجي
Rabi'ul Awwal dino 4 pasaran 5	<i>Ngual Patmo</i>	عوال فاتمو
Rabi'ul Akhir dino 6 pasaran 5	<i>Ngukher Nemo</i>	عوخرنمو
Jumadil Awwal dino 7 pasaran 4	<i>Diwal Tupat</i>	ديوال توفات
Jumadil Akhir dino 2 pasaran 4	<i>Dikher Rupert</i>	ديخيروفات

Rajab dino 3 pasaran 3	<i>Jablulu</i>	جاب لولو
Sya'ban dino 5 pasaran 3	<i>Banmolu</i>	بان مالو
Ramadan dino 6 pasaran 2	<i>Dhonemru</i>	ضان نمرو
Syawwal dino 1 pasaran 2	<i>Waljiru</i>	وال جيرو
Zulqaidah dino 2 pasaran 1	<i>Dah Tuji</i>	داه روجي
Zulhijjah dino 4 pasaran 1	<i>Jah Patji</i>	جاه فات جي

**Tabel Penanggalan Sultan Agung**

Tahun Bulan	Alif 3	Ehe 4	J.Awal 5	Ze 6	Dal 7	Be 8/0	Wawu 1	J.Akhir 2
<b>Suro</b>	Selasa Pon	Sabtu Pahing	Kamis Pahing	Senin Legi	Jumat Kliwon	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Kamis Pon
<b>Sapar</b>	Kamis Pon	Senin Pahing	Sabtu Pahing	Rabu Legi	Ahad Kliwon	Jumat Kliwon	Selasa Wage	Sabtu Pon
<b>Mulud</b>	Jumat Pahing	Selasa Legi	Ahad Legi	Kamis Kliwon	Senin Wage	Sabtu Wage	Rabu Pon	Ahad Pahing
<b>Ba'da Mulud</b>	Ahad Pahing	Kamis Legi	Selasa Legi	Sabtu Kliwon	Rabu Wage	Senin Wage	Jumat Pon	Selasa Pahing
<b>Jumadil Awal</b>	Senin Legi	Jumat Kliwon	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Kamis Pon	Selasa Pon	Sabtu Pahing	Rabu Legi
<b>Jumadil Akhir</b>	Rabu Legi	Ahad Kliwon	Jumat Kliwon	Selasa Wage	Sabtu Pon	Kamis Pon	Senin Pahing	Jumat Legi
<b>Rejeb</b>	Kamis Kliwon	Senin Wage	Sabtu Wage	Rabu Pon	Ahad Pahing	Jumat Pahing	Selasa Legi	Sabtu Kliwon
<b>Ruwah</b>	Sabtu Kliwon	Rabu Wage	Senin Wage	Jumat Pon	Selasa Pahing	Ahad Pahing	Kamis Legi	Senin Kliwon
<b>Poso</b>	Ahad Wage	Kamis Pon	Selasa Pon	Sabtu Pahing	Rabu Legi	Senin Legi	Jumat Kliwon	Selasa Wage
<b>Syawwal</b>	Selasa Wage	Sabtu Pon	Kamis Pon	Senin Pahing	Jumat Legi	Rabu Legi	Ahad Kliwon	Kamis Wage

<b>Selo</b>	Rabu Pon	Ahad Pahing	Jumat Pahing	Selasa Legi	Sabtu Kliwon	Kamis Kliwon	Senin Wage	Jumat Pon
<b>Besar</b>	Jumat Pon	Selasa Pahing	Ahad Pahing	Kamis Legi	Senin Kliwon	Sabtu Kliwon	Rabu Wage	Ahad Pon

Cara menggunakan tabel penanggalan Sultan Agung adalah seperti berikut:

1. Menentukan nama tahun: bagilah tahun Hijriah dengan 8 jika sisa 1 nama tahun Wawu, sisa 2 = Jim Akhir, sisa 3 = Alif, sisa 4 = Ehe dst.
2. Jika sudah ketemu nama tahun, Bulan apa yang dicari urutkan pada tabel itulah nama hari setiap awal Bulannya.
3. Untuk mencari tanggal selain tanggal 1 urutkan dari awal Bulan tersebut.
4. Buat kesimpulan untuk konversi ke tahun Jawa tahun Hijriah + 512.

Menurut Mustaqim,<sup>15</sup> penentuan itu tidak ada, karena penentuan adalah hak prerogatif Allah sebagai sang *Khaliq* untuk menentukan pergantian bulan baru yang ditandai dengan munculnya hilal. Tanggal dan tanggalan<sup>16</sup> itu berbeda. Tanggal adalah mengetahui awal bulan dengan melihat hilal (rukyah), sedangkan tanggalan adalah cara mengetahui awal bulan dengan menggunakan kalender atau hisab. Oleh karena itu mereka lebih meyakini tanggal daripada tanggalan, karena tanggal merupakan petunjuk dari Allah sedangkan tanggalan merupakan buatan manusia yang bisa saja meleset. Rukyah hilal menurutnya dimaknai sebagaimana melihat dengan mata kepala tanpa alat optik, termasuk kaca mata. Akan tetapi dalam beberapa praktiknya tarekat ini menggunakan alat bantu berupa teropong bumi<sup>17</sup> *binokuler* sebagai alat untuk melakukan

<sup>15</sup> Mustaqim adalah salah satu sesepuh tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah

<sup>16</sup> Tanggalan berasal dari bahasa Jawa yang berarti kalender

<sup>17</sup> Teropong Bumi adalah salah satu jenis teropong yang digunakan untuk melihat atau mengamati benda-benda di darat atau di laut, dengan kata lain teropong bumi adalah teropong untuk mengamati benda-benda yang ada di permukaan bumi, termasuk keragaman bentuk muka bumi. Teropong bumi sering yang disebut juga teropong medan. Teropong bumi ini dilengkapi sebuah lensa cembung yang berfungsi sebagai lensa pembalik. Lensa pembalik ini dipasang diantara lensa

rukyatul hilal.

Pada prinsipnya perhitungan Aboge<sup>18</sup> adalah sebagai petunjuk untuk melakukan rukyah, sedangkan jika ada ketidakcocokan antara perhitungan Aboge dan hasil rukyah, maka yang dipakai adalah hasil rukyah. Hal ini karena dengan melakukan rukyah tersebut telah datang petunjuk dari Allah untuk mulai masuk bulan baru, mereka meyakini bahwa dengan melihat hilal telah memantapkan keyakinan mereka untuk memasuki awal bulan.

Penentuan awal bulan Kamariah menurut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah tidak banyak berbeda dengan yang lain, pada prinsipnya tetap menggunakan metode hisab dan rukyah, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah pada rukyahnya. Selain rukyah dengan menggunakan mata telanjang (*ru'yah bil fi'li*), juga menggunakan *ru'yah bil qalbi*, yakni rukyah dengan menggunakan hati nurani, dalam hal ini adalah keyakinan perukyat terhadap kemunculan hilal yang dilihatnya. Rukyah seperti ini hanya dilakukan oleh jama'ah tarekat ini saja, yang mana sebelum melakukan rukyah ada prosesi yang melengkapinya, yakni mensucikan diri dengan cara salat, dzikir dan berpuasa untuk mencari petunjuk langsung dari Allah SWT.

---

objektif dan lensa okuler. Adanya lensa pembalik pada teropong bumi berfungsi membuat bayangan menjadi tegak. Bayangan yang tegak ini membantu mempermudah dalam proses pengamatan. Selain itu, bayangan yang dihasilkan oleh teropong bumi terlihat jelas, dekat dan tidak terbalik. Lensa pembalik merupakan hal yang membedakan sistem optik antara teropong bumi dengan teropong bintang. Secara detail, teropong bumi terdiri dari 3 buah lensa, yaitu: lensa objektif yang terdiri dari lensa positif, lensa cembung yang berfungsi sebagai lensa pembalik pada teropong bumi dan lensa okuler yang terdiri dari lensa positif, lensa okuler berfungsi sebagai lup atau pembesar.

<sup>18</sup> Hisab Jawa atau sebagian masyarakat menyebut Aboge (sehususnya sudah berganti dengan Asapon) sebagai salah satu warisan ulama' Jawa zaman dulu. Salah satu bukti bahwa hisab Jawa adalah ciptaan ulama' dari golongan *ahlu sunnah wal Jama'ah* adalah pemberian nama-nama bulan Jawa yang selau berkaitan dengan nama kegiatan yang sering dilakukan oleh kalangan kaum Nahdliyyin. Seperti Muharram diganti dengan Suro karena ada peringatan Hari Assyuro (menyantuni anak yatim, sodaqah dll), Robiul Awal diganti dengan Mulud karena ada peringatan Maulid Nabi, Sya'ban diganti dengan Ruwah untuk mengingatkan tradisi kirim arwah menjelang bulan Ramadhan, Ramadhan diganti dengan Poso, Dzulqo'dah diganti dengan Selo karena bulan ini ada di sela-sela dua bulan hari raya (id Fitri dan id Adha), Dzulhijjah diganti dengan Besar karena di dalam bulan ini ada hari raya Idul Adha.

Ada tiga tahapan untuk melakukan *ru'yah bil qalbi*, antara lain : *ainul yaqin*<sup>19</sup> yakni keyakinan dari hati dalam wujud meyakini sebuah hasil perhitungan. Tahapan kedua *haqqul yaqin*<sup>20</sup> yakni meyakini dengan nilai keyakinan yang benar adanya, keyakinan tersebut yang dibuktikan dengan rukyah. Sedangkan tahapan yang ketiga adalah *akmalul yaqin*, merupakan kesempurnaan keyakinan dalam meyakini kemunculan hilal yang dibuktikan dengan adanya saksi.

Keyakinan seorang perukyah dalam menyaksikan hilal merupakan kunci utama dalam *rukayah bil qalbi*, pada tahapan ini seorang perukyah tidak hanya mengandalkan indra penglihatannya saja, akan tetapi jauh dari itu seorang perukyah dituntut untuk dapat melihat hilal dengan menggunakan mata batinnya, hal ini dapat dilakukan oleh mereka yang telah memiliki hati yang bersih serta berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara salat, berdzikir dan berpuasa.

Karena hilal merupakan objek yang tampak oleh mata dan bisa dilihat, maka dengan adanya konsep *rukayah bil qalbi* seperti halnya yang dilakukan oleh tarekat Naqshabandiyah di Jombang ini kiranya menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga pemahaman bahwa seorang perukyah tidak hanya dituntut

---

<sup>19</sup> Seseorang yang arif telah melihat sesuatu amaliah dan ubudiyah diliputi oleh Ilmu Allah kemudian ia menyaksikan bahwa di dalam gerak dan diam (lelaki) itu adalah saksi Hidupnya Allah Ta'ala yang menunjukkan adanya Allah Ta'ala sebagai tujuan hidupnya. dengan Merasakan dan menyadari gerak dan diam, suara dan perkataan itu adalah saksi hidupnya Allah Ta'ala maka sama halnya ia merasakan dan menyadari kehadiran Allah Ta'ala dekat sekali dengan dirinya. "Bukan menghadirkan Allah" akan tetapi menyadari bahwa "Allah senantiasa Maha Hadir atas dirinya dan sekaligus Alam meliputi tiap-tiap sesuatu". "*Wahuwa Ma'akum Ainama kuntum*" (Dia Allah serta kamu di mana kamu berada). Jadi maksud dari Ainul yaqin adalah Keyakinan yang dialami oleh orang yang telah melewati tahap pertama, yaitu ilmu al yaqin, sehingga setiap kali dia melihat sesuatu kejadian, tanpa melalui proses sebab akibat lagi dia langsung meyakini akan wujud Allah.

<sup>20</sup> Haqqul Yaqin adalah kemantapan dalam pendirian yang kokoh setelah ia mengetahui kemudian ia melihat dengan penyaksian lalu kemudian tertanam sedalam-dalamnya pada dirinya bahwa segala sesuatu yang terlihat tidak ada, yang ada melainkan ilmu Allah ta'ala, segala sesuatu yang terdengar itu tidak ada, yang ada melainkan kalam Allah ta'ala, dan tidak ada yang terasa maupun dirasakan melainkan *sirrullah* (dzat Allah). Haqqul yaqin bisa dimaksudkan keyakinan yang dimiliki oleh orang yang telah menyadari bahwa alam semesta ini pada hakekatnya adalah bayangan dari penciptanya, sehingga dia dapat merasakan wujud yang sejati itu hanyalah Allah, sedangkan lainnya hanyalah bukti dari wujud yang sejati tersebut, yaitu Allah swt.

untuk bisa melihat hilal dengan menggunakan alat bantu saja seperti teleskop, akan tetapi keberhasilan dalam melakukan rukyah juga ditentukan oleh kejernihan hati perukyahnya.

Terlepas dari masalah mungkin atau tidaknya dilakukan rukyatul hilal, belajar dari fenomena spiritual yang dilakukan oleh tarekat Naqshabandiyah, harusnya menjadi bahan kajian bahwa hilal merupakan suatu yang bersifat fisis, akan tetapi karena posisi hilal tersebut tidak jauh dari ufuk dan kontras cahayanya rendah serta berbagai macam kendala lainnya seperti kelembaban udara, atmosfer dan tinggi tempat yang harus dipertimbangkan, hal yang tidak kalah penting adalah kedekatan perukyah dengan sang *Khaliq*.

Konsep *rukyatul hilal bil qalbi* mungkin belum familiar di telinga kita, dan mungkin ini adalah konsep rukyatul hilal yang hanya dimiliki oleh tarekat ini saja. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali *firqah* (kelompok/golongan) yang masing-masing mereka mempunyai ciri khas sendiri. Seperti halnya perbedaan dalam hal penetapan awal bulan Hijriah, umat muslim di Indonesia belum menemukan kata sepakat untuk mengikuti satu kriteria saja, inilah yang kemudian menjadikan pemikiran-pemikiran dalam dunia falak menjadi berkembang. Dengan belum disepakatinya suatu kriteria yang pasti dalam penetapan awal bulan, membuka peluang bagi para ahli falak untuk terus melakukan pengembangan demi mendapatkan formulasi yang tepat, sehingga dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat muslim di Indonesia.

### C. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan dari pembahasan di atas, yang pertama, Penentuan awal bulan Kamariah menurut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah pada prinsipnya tetap menggunakan metode hisab dan rukyah, akan tetapi dalam hal rukyahnya selain menggunakan *ruk yah bil fi'li*, juga menggunakan *ruk yah bil qalbi*, yakni rukyah dengan menggunakan hati nurani, dalam hal ini adalah keyakinan perukyat terhadap kemunculan hilal yang dilihatnya. Rukyah seperti ini hanya dilakukan oleh jama'ah tarekat ini saja, yang mana sebelum melakukan rukyah ada prosesi yang melengkapinya, yakni mensucikan diri dengan cara salat, dzikir dan berpuasa untuk mencari petunjuk langsung dari Allah SWT.

*Kedua*, ada tiga tahapan untuk melakukan *ru'yah bil qalbi*, antara lain : *ainul yaqin* yakni seseorang yang arif telah melihat sesuatu amalaliah dan ubudiyah diliputi oleh Ilmu Allah kemudian ia menyaksikan bahwa di dalam gerak dan diam (lelaku) itu adalah saksi Hidupnya Allah Ta'ala yang menunjukkan adanya Allah Ta'ala sebagai tujuan hidupnya. dengan Merasakan dan menyadari gerak dan diam, suara dan perkataan itu adalah saksi hidupnya Allah Ta'ala maka sama halnya ia merasakan dan menyadari kehadiran Allah Ta'ala dekat sekali dengan dirinya. Tahapan kedua *haqqul yaqin* yakni kemantapan dalam pendirian yang kokoh setelah ia mengetahui kemudian ia melihat dengan penyaksian lalu kemudian tertanam sedalam-dalamnya pada dirinya bahwa segala sesuatu yang terlihat tidak ada, yang ada melainkan ilmu Allah ta'ala, segala sesuatu yang terdengar itu tidak ada, yang ada melainkan kalam Allah ta'ala, dan tidak ada yang terasa maupun dirasakan melainkan *sirrullah* (dzat Allah). Haqqul yaqin bisa dimaksudkan keyakinan yang dimiliki oleh orang yang telah menyadari bahwa alam semesta ini pada hakekatnya adalah bayangan dari penciptanya, sehingga dia dapat merasakan wujud yang sejati itu hanyalah Allah, sedangkan lainnya hanyalah bukti dari wujud yang sejati tersebut, yaitu Allah swt. Sedangkan tahapan yang ketiga adalah *akmalul*

*yaqin*, merupakan kesempurnaan keyakinan dalam meyakini kemunculan hilal yang dibuktikan dengan adanya saksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliy, Muh dan Choezai, 1977, "Pelajaran Hisab Isthilah, untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam, Hijriah dan Masehi" Pernalang: Ramadani.
- Amir, Hazim, 1997, "Nilai-nilai Etis dalam Wayang", Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Azhari, Ahmad Ali, 2004, "Hisab Awal Bulan", Kediri: Ar-Rizqi
- Azhari, Susiknan, 2007, "Ilmu Falak, Perjumpaan Hazanah Islam dan Sains Modern", Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- , 2008, "Ensiklopedi Hisab Ru'yah", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Hisab Ru'yah Depag RI, 1981, "Almanak Hisab Ru'yah", Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam.
- Bashori, Muh dan Hadi, 2013, "Penanggalan Islam, Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bruinessen, Martin Van, 1992, "Tariqat Naqsabandiyah di Indonesia", Bandung: Mizan.
- Budiwanti, Erni, 1995, "The Cressent Behind The Thousand Holy Temples An Ethnographic Study Of The Minority Muslims Of Pegayaman North Bali", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darsono, Ruswa, 2010, "Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan", Yogyakarta: Labda Press.
- Departemen Pendidikan dan Budaya, 1989, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirjen Bimas Islam, 2004, "Selayang Pandang Hisab Ru'yah", Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Pembinaan Peradilan Agama.
- Fang, Lan, 2009, "Inspirasi Jombang", Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Geerts, Hildred, 1961, "The Javanese Family, A Study of Kinship and Socialiallization", The Free Press of Glencoe.
- Geertz, Clifford, 1983, "Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Terjemahan: Aswab Mahasin)", Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hambali, Slamet, 2011, "Almanak Sepanjang Masa, Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa", Semarang: PPS Walisongo.

- , 2012, "Pengantar Ilmu Falak, Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta", Banyuangi: Bismillah Publisher.
- Izzuddin, Ahmad, 2007, "Fiqih Hisab Ru'yah (Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadan, 'Idul Fitri dan 'Idul Adha)", Jakarta: Erlangga.
- , 2012, "Ilmu Falak Praktis. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Kartodirdjo, Sartono, 1987, "Perkembangan Peradaban Priyayi", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khalim, Samidi, 2008, "Islam dan Spiritualitas Jawa", Semarang: RaSAIL Media Group.
- Khazin, Muhyiddin, 2004, "Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek", Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Laksono, P.M., 1985, "Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyati, Sri, 2004, "Mengenal dan Memahami Tariqat-tariqat Muktabaroh di Indonesia", Jakarta: Pustaka Prenada Media.
- Purwadi, Siti Maziyah, 2009, "Kitab Primbon Ramalan Jawa", Yogyakarta: Mitra Sejati.
- Riyadi, Abdul Kadir, 2014, "Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual Dann Pengetahuan", Jakarta: LP3ES.
- Saksono, Tono, 2007, "Mengkompromikan Ru'yah & Hisab", Jakarta: Amythas Publicita.